



KEEFEKTIFAN PEMBELAJARAN DALAM JARINGAN (DARING) DI STFT GKI IZAAK SAMUEL KIJNE JAYAPURA TAHUN AKADEMIK 2021/2022

Benyamin Dadi Ratu Mofu, Esbertha Termas

STFT GKI I.S Kijne Jayapura
bmofu@stftiskijne.ac.id

ABSTRAK

Pendidikan merupakan salah satu faktor penting yang menentukan kualitas sumber daya manusia. Semakin tinggi kualitas pendidikan, semakin tinggi kualitas sumber daya manusia. Selama masa Covid-19, pendidik dituntut untuk mampu menciptakan suasana dan proses pembelajaran yang interaktif, inspiratif, menyenangkan dan menantang serta dapat memotivasi peserta didik untuk belajar dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui efektivitas pembelajaran daring dan untuk mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pembelajaran daring yang dilakukan di STFT GKI Izaak Samuel Kijne Jayapura untuk tahun akademik 2021/2022.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menjelaskan peristiwa dan peristiwa yang memberikan gambaran konkret tentang masalah yang dihadapi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran daring yang dilakukan di STFT GKI Izaak Samuel Kijne Jayapura selama pandemi kurang efektif. Hal ini didukung oleh pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan melalui pembelajaran daring tidak meningkat karena kurangnya fokus yang diberikan siswa terhadap materi pembelajaran yang disampaikan secara daring dan juga siswa tidak dapat memahami materi secara mendalam.

Kata Kunci : Pendidikan, Pembelajaran, Daring, efektivitas, Daring

ABSTRACT

Education is one of the important factors that determine the quality of human resources. The higher the quality of education, the higher the quality of human resources. During the Covid-19 period, educators are required to be able to create an interactive, inspirational, fun, and challenging learning atmosphere and process and can motivate students to learn in order to achieve educational goals. This research was conducted to determine the effectiveness of online learning and to find out the supporting and inhibiting factors in online learning carried out at STFT GKI Izaak Samuel Kijne Jayapura for the 2021/2022 academic year.

This research is a qualitative descriptive research that aims to explain events and events that provide a concrete picture of the problem at hand. The results of this study show that online learning carried out at the STFT GKI Izaak Samuel Kijne Jayapura during the pandemic was less effective. This is supported by students' understanding of the material presented through online learning has not increased due to the lack of focus given by students to the learning material delivered online and also students cannot understand the material in depth

Keywords : Education, Learning, Online, effectiveness, Online

I. PENDAHULUAN

Pembelajaran merupakan aktivitas interaksi antara pendidik dan peserta didik dengan komunikasi timbal balik langsung untuk mencapai tujuan belajar. Sering dalam proses penyampaian materi peserta didik merasa tidak tertarik dengan materi pembelajaran, karena cara pendidik menyampaikannya terlalu monoton sehingga membosankan. Seorang pendidik dituntut untuk mampu mewujudkan suasana dan proses belajar yang interaktif, inspiratif, menyenangkan dan menantang serta dapat memotivasi peserta didik untuk belajar. Sesuai dengan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional pendidikan pasal 19 yang menyebutkan bahwa: *Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.* Sistem pendidikan nasional memberikan arahan dalam menjalankan sistem pendidikan yang menyangkut setiap individu, kelompok, organisasi dan masyarakat. sistem pendidikan nasional menjadi pedoman untuk tercapainya tujuan pendidikan nasional.

Permasalahan ini bertambah dengan pandemik Virus corona (Covid-19). Sistem pembelajaran daring menjadi keputusan pemerintah sebagai upaya mencegah penyebaran virus corona. Kebijakan pembelajaran daring tertuang dalam surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 36962/MPK. A/ HK/ 2020 tentang pembelajaran secara daring dan bekerja dari rumah dalam rangka pencegahan penyebaran virus corona (Covid-19). Kebijakan pemerintah ini menyebabkan segala kegiatan pendidikan dilakukan di rumah, sehingga menyebabkan pendidik untuk lebih kreatif dalam membuat bahan ajar yang dapat dilakukan di rumah.

Pendidikan jarak jauh merupakan proses belajar mengajar yang dilakukan secara jarak jauh melalui penggunaan media komunikasi. Berdasarkan Undang-Undang No.12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi pada bagian Pendidikan jarak jauh sebagaimana dimaksud pada pasal 31 ayat 1 bertujuan: *memberikan layanan Pendidikan Tinggi kepada kelompok Masyarakat yang tidak dapat mengikuti Pendidikan secara tatap muka atau regular; dan memperluas akses serta mempermudah layanan Pendidikan Tinggi dalam Pendidikan dan Pembelajaran. Pendidikan jarak jauh diselenggarakan dalam berbagai bentuk, modus, dan cakupan yang didukung oleh sarana dan layanan belajar serta sistem penilaian yang menjamin mutu lulusan sesuai dengan Standar Nasional Pendidikan Tinggi.* Pembelajaran daring ini tentunya memiliki berbagai tantangan, diantaranya adalah keefektifan pembelajaran ini bagi mahasiswa karena tidak melakukan pembelajaran secara langsung. Media online yang digunakan seperti, *youtube, whatsapp, google classroom, zoom meeting, google meet, dan email.* Materi yang diberikan dalam bentuk *power point*, Serta bahan bacaan. Penggunaan sistem ini juga merupakan upaya untuk meningkatkan efektivitas dalam proses pembelajaran sehingga kualitas hasil belajar peserta didik juga meningkat. Pembelajaran daring ini secara tidak langsung memiliki banyak tantangan diantaranya fokus mahasiswa yang kurang efektif karena proses penyampaian materi yang tidak dilakukan secara langsung. Adanya pembelajaran daring ini diharapkan mahasiswa mampu bertanggung jawab terhadap kewajibannya masing-masing.

Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi saat ini membawa berbagai perubahan dalam kehidupan manusia. Peranan teknologi informasi dan komunikasi semakin berkembang dalam berbagai sektor termasuk di bidang pendidikan. Melalui pembelajaran berbasis daring ini, peserta didik dapat melakukan pembelajaran dimana saja mereka berada. Adanya metode pembelajaran diharapkan mampu membantu mengatasi masalah dalam bidang pendidikan saat pandemi. Penggunaan jaringan internet diharapkan dapat menjadi jalan keluar yang baik agar proses pembelajaran dapat tetap berlangsung.

Hal tersebut juga terjadi di Sekolah Tinggi Filsafat Teologi (STFT) GKI Izaak Samuel Kijne Jayapura, karena adanya covid-19 memberikan dampak dalam bidang pendidikan maka STFT GKI I.S.Kijne Jayapura mengeluarkan peraturan baru yang mewajibkan perkuliahan yang awalnya tatap muka menjadi pembelajaran daring. Para Dosen pada akhirnya memanfaatkan *media Zoom, Google Meet, serta Google Classroom* untuk melakukan perkuliahan. Secara tidak langsung dengan adanya wabah covid 19 lebih mendorong dosen dan mahasiswa untuk lebih memanfaatkan perkembangan teknologi informasi dalam melaksanakan aktifitas belajar mengajar.

1.1. Efektivitas Pembelajaran

Efektivitas merupakan sebuah tolak ukur yang sering dijadikan sebagai dasar bagi pengukuran hasil, seperti pendapat Masruri (2014: 21), efektivitas merupakan sebuah tolak ukur seberapa baik suatu pekerjaan dilakukan. Artinya suatu pekerjaan dianggap efektif jika diselesaikan sesuai dengan perencanaan, baik waktu, biaya, maupun mutunya. Efektivitas yaitu suatu keadaan tercapainya tujuan yang diharapkan atau dikehendaki melalui penyelesaian pekerjaan sesuai dengan rencana yang telah ditentukan (Alisman, 2014: 50). Dimana ukuran berhasil tidaknya suatu organisasi adalah bila telah mencapai tujuan, maka dapat dikatakan organisasi tersebut dikatakan telah berjalan efektif. Dari pendapat di atas, maka efektivitas dapat diartikan sebagai sebuah pencapaian yang ingin dicapai oleh organisasi. Efektivitas berorientasi pada aspek tujuan suatu organisasi, jika tujuan tersebut tercapai, maka dapat dikatakan efektif.

Dalam kegiatan pembelajaran tentunya efektivitas akan berkaitan dengan hasil yang ingin dicapai dari kegiatan pembelajaran. Pembelajaran dikatakan efektif bila kegiatan pembelajaran tersebut mencapai hasil yang memuaskan. Menurut Kusumah efektif merupakan sebuah ukuran untuk mengatakan bahwa sebuah tujuan atau target yang diinginkan telah tercapai (Kusuma, 2020: 12). Apa yang disampaikan oleh Kusuma tersebut memberikan gambaran bahwa efektivitas pembelajaran adalah ukuran keberhasilan dari suatu proses interaksi antarsiswa maupun antara siswa dan guru dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan pembelajaran. Hal yang sama juga dikatakan Zen dan Syafril (2019: 83) pendidikan dikatakan efektif (ideal) ialah bila hasil yang dicapai sesuai dengan rencana/pogram yang dibuat sebelumnya (tepat guna). Sudut pandang lain dikemukakan oleh Susanto (2016; 11) hasil pembelajaran dapat dikatakan efektif apabila terjadi perubahan tingkah laku yang positif dan tercapainya tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Ukuran keberhasilan dari suatu proses interaksi antar siswa maupun antara siswa dengan guru dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan pembelajaran juga dapat diartikan sebagai efektivitas pembelajara (Afifatu, 2015: 17).

Efektivitas pembelajaran dapat dilihat dari aktivitas siswa selama pembelajaran berlangsung, respon siswa terhadap pembelajaran dan penguasaan konsep siswa. Untuk mencapai suatu konsep pembelajaran yang efektif dan efisien perlu adanya hubungan timbal balik antara siswa dan guru untuk mencapai suatu tujuan secara bersama, selain itu juga harus disesuaikan dengan kondisi lingkungan sekolah, sarana dan prasarana, serta media pembelajaran yang dibutuhkan untuk membantu tercapainya seluruh aspek perkembangan siswa. Jadi, efektivitas pembelajaran dapat diartikan sebagai tolak ukur keberhasilan dari sebuah proses pembelajaran antara siswa dengan siswa, atau siswa dengan guru dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Adapun menurut Susanto beberapa aspek yang harus diperhatikan untuk mewujudkan pembelajaran yang efektif, di antaranya (Susanto, 2016: 15):

1. Guru dituntut untuk dapat membuat persiapan mengajar yang sistematis.
2. Proses pembelajaran yang berkualitas dengan adanya penyampaian materi oleh guru dengan menggunakan berbagai variasi didalam penyampaian.
3. Waktu yang digunakan dalam proses pembelajaran berlangsung efektif.
4. Guru dan siswa memiliki motivasi yang tinggi.
5. Terjalin hubungan interaktif yang baik antara guru dan siswa.

Sementara menurut Sani pembelajaran yang efektif tidak terlepas dari peran guru yang efektif, kondisi pembelajaran yang efektif, keterlibatan peserta didik, dan lingkungan belajar yang mendukung (Abdullah, 2015: 19). Menurut Trianto (dalam Sumarsono, Inganah, Iswatiningsih & Husamah, 2020: 7) keefektifan mengajar dalam proses interaksi belajar yang baik adalah segala daya upaya yang dilakukan guru untuk membantu para siswa agar bisa belajar dengan baik. Untuk mengetahui keefektifan mengajar, dengan memberikan tes, sebab hasil tes dapat digunakan untuk mengevaluasi berbagai aspek proses pengajaran. Lebih lanjut, Andini dan Supardi menyatakan bahwa efektivitas pembelajaran adalah belajar yang bermanfaat dan bertujuan bagi peserta didik yang memungkinkan peserta didik untuk belajar keterampilan spesifik, ilmu pengetahuan dan sikap dengan mudah, menyenangkan dan dapat terselesaikan tujuan pembelajaran sesuai harapan (Andini & Supardi, 2018: 5).

Dari beberapa penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa efektivitas pembelajaran merupakan pembelajaran yang tidak terlepas dari aktivitas yang berkualitas dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang dilakukan oleh guru dan akan menjadi tolak ukur keberhasilan guru dalam kelas. Jika dikaitkan dengan hasil belajar maka pembelajaran dapat dikatakan efektif jika terdapat perubahan yang

positif pada peserta dan termasuk pada perolehan hasil belajar yang meningkat atau sesuai dengan ketentuan minimal yang ditetapkan.

Strategi pembelajaran digunakan dalam kegiatan pembelajaran dengan tujuan yang telah dirancang dan hasil yang diperoleh adalah keefektifan pembelajaran (*Handayani, 2019: 20*). Adapun beberapa indikator dalam mengukur keefektifan pembelajaran yaitu (*Handayani, 2019: 22*):

1. Kualitas Pembelajaran, adalah seberapa jauh informasi yang diuraikan sehingga peserta didik dapat mempelajarinya dengan tingkat kesalahan kecil.
2. Kesesuaian tingkat pembelajaran, adalah sejauh mana guru membawa peserta didik siap mempelajari materi yang baru.
3. Insentif, adalah seberapa besar usaha memberikan motivasi kepada peserta didik untuk menyelesaikan tugas belajar dan mempelajari materi yang diberikan.
4. Waktu, seberapa banyak waktu yang diberikan kepada peserta didik untuk mempelajari materi yang disampaikan.

Sementara menurut Mandagi & Degeng, keefektifan pembelajaran biasanya diukur dengan tingkat pencapaian si-belajar. Adapun beberapa aspek penting yang dapat dipakai untuk mempreskripsikan keefektifan pembelajaran yaitu: (1) kecermatan penguasaan perilaku yang dipelajari, (2) kecepatan unjuk kerja, (3) tingkat alih belajar, (4) tingkat retensi dari apa yang dipelajari (*Mandagi et al, 2019:11*).

Menurut Eggen & Kauchak keefektifan pembelajaran dilakukan dengan melibatkan peserta didik dalam pengorganisasian dan penemuan informasi, sehingga keaktifan peserta didik dalam pembelajaran dapat memberikan dampak keberhasilan belajar (*Kauchak & Eggen, 2013: 2*). Maka dapat disimpulkan bahwa kriteria efektivitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah apabila tiga aspek yang meliputi: (1) kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran baik; (2) aktivitas siswa dalam pembelajaran baik; (3) hasil belajar siswa tuntas secara klasikal. Dengan demikian syarat aspek ketuntasan belajar terpenuhi.

Berdasarkan pada pendapat para pakar di atas terkait dengan indikator dalam mengukur efektivitas pembelajaran, maka dalam penelitian ini indikator yang penulis gunakan untuk mengukur efektivitas adalah (1) sasaran tercapai, (2) keberhasilan, (3) tujuan tercapai. Sedangkan indikator pembelajaran yang digunakan adalah (1) kualitas pembelajaran, (2) kendala dalam pembelajaran

1.2. Pembelajaran Daring

Kata daring berasal dari dua kata yaitu dalam dan jaringan. Menurut Isman pembelajaran daring merupakan suatu proses pembelajaran yang memanfaatkan jaringan internet saat pelaksanaannya (*Isman, 2016: 586*). Pembelajaran Daring Learning sendiri dapat di pahami sebagai pendidikan formal yang diselenggarakan oleh sekolah yang peserta didiknya dan instruktornya (guru) berada di lokasi terpisah sehingga memerlukan sistem telekomunikasi interkatif sebagai media penghubung keduanya dan berbagai sumber daya yang diperlukan didalamnya (*Sobron, 2019: 11*).

Pembelajaran daring atau yang lebih dikenal dengan nama online learning merupakan pembelajaran yang dilakukan dengan bantuan internet ataupun jaringan. Di bawah ini ada beberapa pengertian pembelajaran daring menurut para ahli, antara lain (*Harjatno & Sumunar, 2018: 16*):

- a. Pembelajaran daring merupakan proses transformasi pendidikan konvensional ke dalam bentuk digital sehingga memiliki tantangan dan peluang tersendiri.
- b. Menurut Mulyasa memberikan argumen pembelajaran daring pada dasarnya adalah pembelajaran yang dilakukan secara virtual yang tersedia. Meskipun demikian, pembelajaran daring harus tetap memperhatikan kompetensi yang akan diajarkan (*Mulyasa, 2013: 11*).
- c. Syarifudin juga menjelaskan bahwa pembelajaran daring adalah bentuk pembelajaran yang mampu menjadikan siswa mandiri tidak bergantung pada orang lain (*Syarifudin, 2020: 33*).
- d. Isman menjelaskan bahwa pembelajaran daring merupakan pemanfaatan jaringan internet dalam proses pembelajaran (*Isman, 2016: 13*).
- e. Bilfaqih berpendapat bahwa pembelajaran daring merupakan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan dalam jaringan agar mencakup target yang luas (*Bilfaqih & Qomaruddin, 2015: 10*).

Berdasarkan beberapa paparan pengertian pembelajaran daring di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran daring merupakan pembelajaran yang dilakukan tanpa tatap muka dan melalui jaringan atau internet yang telah tersedia.

Menurut Syarifudin, pembelajaran daring untuk saat ini dapat menjadi sebuah solusi pembelajaran jarak jauh ketika terjadi bencana alam atau keadaan seperti social distancing (Syarifuddin, 2020: 10). Kegiatan diaplikasikannya pembelajaran daring menjadikan kegiatan belajar mengajar dalam konteks tatap muka dihentikan sementara, dan diganti dengan sistem pembelajaran daring melalui aplikasi yang sudah tersedia. Pembelajaran daring mengedepankan akan interaksi dan pemberian informasi yang mempermudah peserta didik meningkatkan kualitas belajar. Selain itu, pembelajaran berbasis daring mempermudah satu sama lain meningkatkan kehidupan nyata dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu sangat bermanfaat pembelajaran daring untuk kalangan pendidik dan peserta didik.

Pada umumnya pembelajaran daring memiliki tujuan memberikan layanan pembelajaran bermutu secara dalam jaringan yang bersifat massif dan terbuka untuk menjangkau target yang lebih banyak dan lebih luas (Bilfaqih & Qomarudin, 2015: 13). Pembelajaran daring untuk saat ini telah menjadi populer karena itu potensi yang dirasakan untuk menyediakan layanan akses konten lebih fleksibel, sehingga memunculkan beberapa keuntungan dalam penerapannya. Berikut beberapa keuntungan dalam penerapan pembelajaran daring, antara lain:

Menurut Bilfaqih manfaat dari pembelajaran daring adalah sebagai berikut (Bilfaqih & Qomarudin, 2015: 15):

- a. Meningkatkan mutu pendidikan dan pelatihan dengan
- b. Memanfaatkan multimedia secara efektif dalam pembelajaran.
- c. Meningkatkan keterjangkauan pendidikan dan pelatihan yang bermutu melalui penyelenggaraan pembelajaran dalam jaringan.
- d. Menekan biaya penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan yang bermutu melalui pemanfaatan sumber daya bersama.

Mutia dan Leonard, juga menyebutkan beberapa keuntungan E-learning/pembelajaran daring, antara lain (Intan & Leonard, 2013: 3):

- a. Mengurangi biaya. Dengan menggunakan E-learning, kita menghemat waktu dan uang untuk mencapai suatu tempat pembelajaran. Dengan E-learning kita dapat diakses dari berbagai lokasi dan tempat.
- b. Fleksibilitas waktu, tempat dan kecepatan pembelajaran. Dengan menggunakan E-learning, pengajar dapat menentukan waktu untuk belajar dimanapun. Dan pelajar dapat belajar sesuai dengan kemampuan masing-masing.
- c. Standarisasi dan efektivitas pembelajaran. E-learning selalu memiliki kualitas sama setiap kali diakses dan tidak tergantung suasana hati pengajar. E-learning dirancang agar pelajar dapat lebih mengerti dengan menggunakan simulasi dan animasi.

Di samping kelebihan di atas, kekurangan penggunaan E-learning antara lain (Pohan, 2020: 11):

- a. Interaksi secara tatap muka yang terjadi antara peserta didik dengan pengajar atau antara peserta didik dengan peserta didik menjadi minim.
- b. Pembelajaran yang dilakukan lebih cenderung ke pelatihan bukan pendidikan.
- c. Aspek bisnis atau komersial menjadi lebih berkembang dibandingkan aspek sosial dan akademik.
- d. Pengajar dituntut lebih menguasai teknik pembelajaran dengan menggunakan teknologi, informasi dan komunikasi (TIK)
- e. Belum meratanya fasilitas internet yang tersedia di tempat yang bermasalah dengan listrik, telepon dan komputer.
- f. Sumber daya manusia yang memiliki keahlian untuk mengoperasikan komputer masih kurang
- g. Bahasa komputer yang belum dikuasai
- h. Perasaan terisolasi dapat terjadi pada peserta didik
- i. Terjadinya variasi kualitas dan akurasi informasi oleh sebab itu diperlukan panduan pada saat menjawab pertanyaan.
- j. Kesulitan mengakses grafik, gambar dan video karena peralatan yang dipakai tidak mendukung sehingga menyebabkan peserta didik menjadi frustrasi.

Selain kekurangan-kekurangan tersebut, Pangondian juga menyebutkan beberapa kelemahan dalam pelaksanaan pembelajaran daring, yaitu (Pangondian & Nugroho, 2019: 5):

- a. Kurang cepatnya umpan balik yang dibutuhkan dalam kegiatan belajar mengajar
- b. Pengajar perlu waktu lebih lama untuk mempersiapkan diri
- c. Terkadang membuat beberapa orang merasa tidak nyaman
- d. Adanya kemungkinan muncul perilaku frustrasi, kecemasan dan kebingungan.

Pembelajaran daring dilakukan melalui berbagai aplikasi yang dapat menunjang proses pembelajaran seperti *google classroom*, *whatsapp group*, *zoom* dan lain sebagainya. Pembelajaran daring ini akan membentuk pembelajaran yang menjadikan siswa mandiri dan tidak bergantung pada orang lain. Hal ini karena siswa akan fokus pada gawai untuk menyelesaikan tugas ataupun mengikuti diskusi yang sedang berlangsung. Semua yang didiskusikan dalam proses belajar mengajar melalui daring penting untuk menuntaskan kompetensi yang akan dicapai. Oleh karena itu, melalui pelaksanaan pembelajaran daring ini siswa diharapkan mampu mengkonstruksi ilmu pengetahuan (Pangondian & Nugroho, 2019: 5).

II. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Jenis penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis untuk mendeskripsikan atau menjelaskan peristiwa dan kejadian yang memberikan gambaran yang kongkrit mengenai permasalahan yang dihadapi. Prosedur penelitian yang menggunakan data deskriptif dengan bentuk jawaban-jawaban atau kata-kata tertulis dari perilaku orang-orang disekitar yang diamati.

Penelitian kualitatif memiliki prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa tulisan atau lisan dari berbagai sikap orang-orang atau dijadikan sebagai objek penelitian yang dapat diamati (Moleong, 2010: 12). sedangkan analisis datanya menggunakan analisis data secara induktif, dengan pengumpulan datanya lebih banyak berhubungan dengan informan secara langsung dan peneliti sebagai instrumen kunci (Moleong, 2010: 13). Penelitian kualitatif merupakan strategi penelitian di mana peneliti menyelidiki secara cermat program, peristiwa, aktivitas, proses atau sekelompok individu dan dibatasi oleh waktu serta aktivitas tertentu. Maka dari itu, peneliti mencari dan mengumpulkan berbagai informasi secara lengkap dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data berdasarkan waktu yang telah ditentukan (Creswell, 2012: 21). Untuk mencapai hal tersebut data yang digunakan bervariasi, diantaranya adalah pengalaman personal, hasil wawancara, observasi lapangan, dan hasil pengamatan visual, yang menjelaskan momen-momen dan nilai-nilai rutinitas serta problematik kehidupan setiap individu yang terlibat didalam penelitian.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka sesuai dengan tujuan penelitian untuk mendapatkan gambaran peristiwa, perilaku orang secara rinci dan mendalam secara narasi, maka penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif. Di sini, peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif karena penelitian ini mengeksplor mengungkap efektivitas pembelajaran berbasis daring pada mahasiswa STFT GKI Samuel Kijne Jayapura.

Sumber data adalah objek dari mana data dapat diperoleh. Sumber data diperlukan untuk menunjang terlaksananya penelitian dan sekaligus untuk menjamin keberhasilan dari penelitian yang sedang dilaksanakan (Singarimbun & Effendi, 2011: 20). Oleh karena itu, sumber data dalam penelitian ini secara garis besar dibedakan menjadi dua sumber data yaitu: data primer dan data sekunder.

Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari informan berupa kata-kata melalui wawancara. Sumber data primer di dalam penelitian ini berasal dari para narasumber yang peneliti wawancarai. Mereka adalah dosen dan mahasiswa, yang terlibat di dalam pembelajaran berbasis daring. Penulis berasumsi bahwa mereka adalah narasumber yang terpercaya yang memiliki pengetahuan secara mendetail tentang strategi proses pembelajaran daring yang terjadi selama pandemi. Sehingga, data yang didapatkan akan bisa dipertanggungjawabkan kredibilitasnya. Dalam penelitian ini, data primer di peroleh dari wawancara yang akan dilakukan.

- **Sumber Data Penelitian**

No.	Subjek penelitian	Jumlah
1.	Ketua STFT GKI I.S Kijne Jayapura	1
2.	Wakil Ketua I	1
3.	Wakil Ketua II	1
4.	Wakil Ketua III	1
5.	Kaprodi Teologi STFT GKI I.S Kijne	1
6.	Ketua Senat Mahasiswa STFT GKI I.S Kijne Jayapura	1
7.	Mahasiswa Angkatan 2018	5
8.	Mahasiswa Angkatan 2019	5
9.	Mahasiswa Angkatan 2020	5
10.	Mahasiswa Angkatan 2021	5

Data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari catatan-catatan atau dokumen yang mendukung dan relevan dengan penelitian melalui dokumentasi. Dalam hal ini, data dapat diperoleh melalui buku, jurnal nasional maupun internasional, media massa baik media cetak maupun online serta internet yang masih ada kaitannya dengan tema yang akan penulis teliti. Teknik pengumpulan data di dalam penelitian ini menggunakan tiga teknik pengumpulan data yang meliputi wawancara atau interview, melakukan observasi dan dokumentasi.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Proses Pembelajaran Daring di STFT GKI Izaak Samuel Kijne Jayapura selama masa pandemi

Selama pandemik, semua instansi pendidikan wajib memberlakukan pembelajaran jarak jauh (daring). Kebijakan ini dilakukan untuk mencegah penyebaran covid-19 di lingkungan pendidikan. Demikian halnya yang terjadi di STFT GKI Izaak Samauel Kijne Jayapura. Proses pembelajaran tentunya akan terjadi proses interaksi antara dosen (pendidik) dengan mahasiswa dengan menggunakan media tertentu.

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan terhadap mahasiswa diperoleh bahwa proses pembelajaran daring belum berjalan dengan baik karena tidak tercapainya sasaran pembelajaran dengan berbagai alasan Yakni (1) mahasiswa belum terbiasa, (2) dosen tidak memberikan kuliah dengan baik, (3) tidak meningkatkan kehadiran mahasiswa, (4) mahasiswa tidak aktif dalam kegiatan pembelajaran, (4) tidak meningkatkan kehadiran, (5) gangguan jaringan, dan (6) mahasiswa cepat bosan. Sedangkan hasil wawancara yang penulis lakukan dengan dosen mengatakan bahwa pembelajaran daring belum mampu meningkatkan sasaran pembelajaran karena tingkat kehadiran yang kurang.

Selain itu dari aspek kehadiran mahasiswa, berdasarkan pada hasil wawancara dengan mahasiswa mengatakan bahwa pembelajaran daring belum mampu meningkatkan keaktifan mahasiswa dalam mengikuti perkuliahan secara daring, karena : (1) terkendala jaringan, (2) tidak ada pulsa data, serta tidak memiliki handphone, (3) terlambat dalam mengikuti pembelajaran, (4) tidak hadir karena tidak memahami materi (5) komunikasi sangat didominasi oleh dosen, (6) mahasiswa pasif atau sedikit mahasiswa yang aktif, (7) durasi waktu yang kurang, (8) mahasiswa hanya mendengarkan serta tidak ada diskusi.

Sedangkan hasil wawancara dengan dosen mengatakan bahwa pembelajaran daring belum mampu meningkatkan kehadiran mahasiswa dengan berbagai alasan seperti kebosanan, tidak ada paket dan jaringan internet yang kurang stabil.

Dari aspek motivasi kepada mahasiswa, proses pembelajaran daring belum mampu meningkatkan motivasi belajar mahasiswa, hal tersebut di utarakan oleh mahasiswa berdasarkan pada hasil wawancara. Disebabkan oleh beberapa faktor sedangkan hasil wawancara dengan dosen dapat dengan mudah menilai tingkat motivasi mahasiswa selama pembelajaran daring dengan memberikan tugas-tugas dan tingkat kehadiran belum tepat. Diantaranya adalah (1) waktu bersantai lebih banyak dibandingkan waktu belajar, (2) kurang menguasai materi pembelajaran, (3) mahasiswa menjadi lebih malas, (4) kurangnya dukungan orang tua, (5) banyak gangguan terutama dari orang di sekitar.

Penelitian ini menemukan berdasarkan pada hasil wawancara dengan mahasiswa mengatakan bahwa pembelajaran daring belum mampu meningkatkan daya serap mahasiswa terhadap materi yang di sampaikan oleh dosen dengan berbagai alasan di antaranya (1) Belum mampu mengerjakan tugas (2) Tidak mampu menjawab pertanyaan dengan baik, (3) Kurang memahami, (4) mahasiswa pasif sehingga keuntungan dari pembelajaran belum maksimal dalam meningkatkan daya serap pembelajaran dengan baik.

Pernyataan di atas menegaskan bahwa mahasiswa belum memahami dengan baik bahan ajaran yang disampaikan oleh dosen dengan menggunakan aplikasi zoom. Mahasiswa kurang menanggapi materi ajaran yang disampaikan oleh dosen dengan menggunakan aplikasi zoom dibandingkan dengan materi yang disampaikan lewat tatap muka secara langsung. Padahal keterampilan dosen dalam memberikan materi sangat baik, mahasiswa memberikan pandangan bahwa pembelajaran yang diuraikan belum dapat dipelajari dengan baik.

Penggunaan aplikasi zoom oleh mahasiswa belum mampu meningkatkan pengetahuan dan motivasi dalam pembelajran serta penguasaan terhadap materi ajaran. Hasil penelitian ini menemukan bahwa penguasaan bahan ajaran tidak terlepas dari keterlibatan mahasiswa.

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa selama kegiatan pembelajaran, interaksi antara pendidik dan peserta didik mendapat tanggapan yang cukup beragam. Hal ini menunjukan bahwa tidak serta merta pembelajaran daring dapat memberikan dampak positif bagi peningkatan interaksi dalam proses pembelajaran. Hasil wawancara dengan informan yang merupakan dosen mengatakan bahwa interaksi antara mahasiswa dengan dosen kurang berjalan dengan baik, dalam proses perkuliahan dengan aplikasi zoom. Memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk bertanya, namun mahasiswa tidak menggunakan kesempatan itu dengan baik, mahasiswa lebih memilih untuk pasif dan juga mahasiswa sering kali mematikan kamera ketika proses perkuliahan berlangsung.

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran daring memberikan dampak pada ketidaktepatan waktu dalam kegiatan pembelajaran. Meskipun ada beberapa mahasiswa yang mengikuti kegiatan pembelajaran tepat waktu. Hal ini menurut saya sebagai sesuatu yang wajar karena kemudahan yang diberikan bagi mahasiswa untuk dapat mengikuti perkuliahan kapan saja.

Berdasarkan pada hasil wawancara dengan menggunakan 10 pernyataan tersebut, maka dapat saya katakan bahwa pembelajaran secara daring melalui aplikasi Zoom di STFT GKI Izak Samuel Kijne Jayapura selama masa pandemic belum cukup efektif. Hal ini karena rendahnya pemahaman mahasiswa terhadap aplikasi zoom sehingga belum mampu meningkatkan penguasaan terhadap bahan ajaran yang diberikan oleh dosen, selain itu interaksi mahasiswa dalam proses pembelajaran menggunakan zoom belum maksimal, karena ketepatan waktu dalam pembelajaran yang sering terabaikan oleh mahasiswa.

3.2. Faktor pendukung dan penghambat pembelajaran daring

Berdasarkan pada hasil wawancara yang penulis lakukan terhadap 24 informan yang terdiri dari 20 mahasiswa dan 4 dosen, penulis menemukan bahwa faktor pendukung pembelajaran daring melalui aplikasi adalah jaringan 4G. Hal ini karena pembelajaran daring atau yang lebih dikenal dengan nama online learning merupakan pembelajaran yang dilakukan dengan bantuan internet ataupun jaringan

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan rata-rata mengatakan bahwa jenis. Jaringan 4G yang berada di Jayapura sangat mendukung pembelajaran daring selama ini. Adapun faktor penghambat pembelajaran daring adalah ketidakstabilan jaringan dan tidak memiliki HP *android*. Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan. Semua informan mengatakan bahwa ketika jaringan mengalami gangguan maka proses pembelajaran juga mengalami hambatan. Berdasarkan hasil wawancara dari beberapa terdapat mahasiswa yang kesulitan dalam belajar karena tidak memiliki Handpone android sehingga susah untuk mendapatkan pembelajaran, selan itu juga terbatasnya kuota internet dan jaringan/signal yang kurang maksimal di tempat tinggal masing-masing yang menyebabkan pembelajaran daring dianggap sebagai pembelajaran yang membosankan, disisi lain ada pula ada tugas-tugas yang diberikan dari berbagai dosen sehingga materi yang diberikan oleh dosen justru tidak di pahami dan berpengaruh terhadap hasil belajarnya. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ketua senat STFT GKI I.S Kijne Jayapura, mengatakan “kendala dalam

mengikuti pembelajaran daring melalui media aplikasi zoom adalah jaringan wifi tidak stabil, dan kebanyakan mahasiswa mengalami kekurangan dalam membeli pulsa data.

Hambatan dari pembelajaran daring merupakan aspek penting yang harus dikaji secara mendalam. Adanya hambatan pada pembelajaran dapat berpengaruh terhadap minat belajar dan hasil belajar peserta didik. Hasil wawancara yang penulis lakukan juga menunjukkan bahwa kendala yang tidak bisa dikesampingkan adalah mahalnnya kuota internet sehingga banyak mahasiswa yang tidak mengikuti pembelajaran daring.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan pada hasil penelitian dan pembahasan, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa:

1. Kefektifan pembelajaran daring yang dilakukan di Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Izaak Samuel Kijne Jayapura selama masa pandemi kurang efektif. Hal ini didukung oleh pemahaman mahasiswa terhadap materi yang disampaikan melalui pembelajaran daring tidak mengalami peningkatan dikarenakan kurangnya fokus yang diberikan mahasiswa terhadap materi pembelajaran yang disampaikan secara daring dan juga mahasiswa tidak dapat menguraikan materi yang disampaikan oleh dosen dikarenakan faktor jaringan internet yang menjadi kendala dalam mengikuti pembelajaran daring motivasi dari dalam diri mahasiswa juga tidak ada sehingga hasil belajar yang didapati tidak maksimal.
2. Misi Amanat Agung untuk memberitakan Injil harus tetap dilakukan oleh gereja dan salah satu media untuk merealisasikannya adalah melalui media sosial. Media sosial di masa pandemi ini memiliki peran yang sangat signifikan dan cukup efektif bagi Gereja dalam melaksanakan misi Allah. Injil dapat di beritakan tanpa batasan ruang dan waktu.
3. Faktor pendukung pembelajaran daring melalui aplikasi adalah Hp android, Leptop, lingkungan dan dukungan dari orang tua.

Sedangkan faktor penghambatnya adalah ketidakstabilan jaringan internet, kurangnya minat dan motivasi belajar peserta didik dalam mengikuti pembelajaran daring. Dosen dan mahasiswa dituntut untuk menguasai teknik pembelajaran berbasis teknologi dan terdapat tingkat pemahaman perbedaan antar mahasiswa. Hal yang harus dilakukan untuk mengatasi kendala dalam penerapan pembelajaran daring adalah kuliah secara tatap muka.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifatu, Rohmawati. 2015. Efektivitas Pembelajaran. Jurnal Pendidikan Usia Dini (<http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jpud/article/view/3491>, diakses pada 24 Mei 2022)
- Bilfaqih, Y., & Qomarudin, M. N. 2015. *Esensi Penyusunan Materi Pembelajaran Daring*. Deepublish
- Chabibie, M. H., & Hakim, W. 2016. *Pengaruh Penerimaan Teknologi dengan Kebergunaan Web*. Ultimacomm: Jurnal Ilmu Komunikasi
- Creswell, J. W. 2012. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Deassy May Andini dan Endang Supardi. 2018. Kompetensi Pedagogik Guru Terhadap Efektivitas Pembelajaran Dengan Variabel Kontrol Latar Belakang Pendidikan Guru. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*. Vol. 1, No. 2,
- Depdiknas .2003. Undang-undang RI No.20 tahun 2003.tentang sistem pendidikan nasional (<https://luk.staff.ugm.ac.id/atur/UU20-2003Sisdiknas>, diakses pada 24 Mei 2022)
- Gikas, J., & Grant, M. M. (2013). Mobile computing devices in higher education: Student perspectives on learning with cellphones, smartphones & social media. *The Internet and Higher Education*, 19
- Hamidi Jazim, 2010. *Metode Penelitian Kualitatif: Pendekatan Praktik Proposal dan Laporan Penelitian*. Malang: UMM Press

- Handayani, Suci. 2019. Buku Model Pembelajaran Speaking Tipe STAD yang Interaktif Fun Game Berbasis Karakter Cooperative Learning. Ponorogo
- Harjanto, T., & Sumunar, D. S. E. W. (2018). Tantangan dan peluang pembelajaran dalam jaringan: studi kasus implementasi e-learning (E-Learning: Open for knowledge sharing) pada mahasiswa profesi Ners
- H.B. Sutopo. 2006. Metodologi Penelitian Kualitatif (Dasar Teori dan Terapannya Dalam Penelitian). Surakarta : Sebelas Maret Press
- Hendriana, E. C., & Jacobus, A.2017. Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Melalui Keteladanan Dan Pembiasaan. JPDI
- Herdiansyah Haris, 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika
- Husamah, Yuni Pantiwati, Arina Restian, & Puji Sumarsono. 2018. Belajar dan Pembelajaran. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang
- Ismawati, D., & Prasetyo, I. (2020). Efektivitas pembelajaran menggunakan video zoom cloud meeting pada anak usia dini era pandemi covid-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 665-675 (<https://obsesi.or.id/index.php/obsesi/article/view/671>, diakses pada 22 Mei 2022)